

## Pelatihan Pembuatan Sale Pisang Goreng sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Kebon IX

Siti Marwah<sup>1\*</sup>, Nur Anisyah<sup>2</sup>, Seftiawan Yamani<sup>3</sup>, Regita Syahrani<sup>4</sup>, Miftahul Jannah<sup>5</sup>, Afni Fajriah Nanda<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Islam Ma'arif, Jl. KH Abdurrahman Wahid, Talang Bakung, Kec. Jambi Sel., Kota Jambi, Jambi  
E-mail: [imbatman1709@gmail.com](mailto:imbatman1709@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5728>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 05 Feb 2026

Revised: 20 Feb 2026

Accepted: 2 Mar 2026

#### Kata Kunci:

Sale Pisang, Pelatihan, Pemberdayaan Ekonomi

#### Keywords:

Banana Sale, Training, Economic Empowerment

### ABSTRACT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian ekonomi masyarakat Desa Kebon IX melalui pelatihan pembuatan sale pisang goreng sebagai produk olahan pangan bernilai jual. Desa Kebon IX memiliki banyak potensi tanaman pisang, tetapi manfaatnya hanya untuk konsumsi rumah tangga, membuatnya tidak menghasilkan nilai ekonomi yang signifikan. Peserta utama pelatihan ini adalah kelompok ibu rumah tangga dan pemuda desa, yang dilakukan melalui sosialisasi, demonstrasi, dan praktik langsung. Peserta menerima instruksi tentang pendekatan berbasis kebutuhan lokal untuk memilih bahan baku, proses pengolahan, pengemasan sederhana, dan strategi pemasaran produk. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengolah pisang menjadi produk sale yang memiliki daya simpan lebih lama dan potensi pasar yang cukup luas. Selain itu, peserta mampu menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih baik serta memiliki motivasi untuk mulai memasarkan produk secara mandiri maupun melalui kelompok usaha desa. Dengan demikian, pelatihan ini berkontribusi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal dan berkelanjutan.

*This community service activity aims to improve the skills and economic independence of the people of Kebon IX Village through training on making fried banana sale as a value-added food product. Kebon IX Village has a lot of potential for banana cultivation, but the benefits are only for household consumption, so it generates little economic value. The main participants in this training are groups of housewives and village youth, which is conducted through socialization, demonstrations, and hands-on practice. Participants received instruction on a local needs-based approach to selecting raw materials, processing methods, simple packaging, and product marketing strategies. The results of the activity showed an improvement in participants' understanding and skills in processing bananas into sale products with a longer shelf life and considerable market potential. Additionally, participants are able to produce higher quality products and are motivated to start marketing their products independently or through village business groups. Thus, this training contributes to the economic empowerment of the community through the optimal and sustainable utilization of local resources.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Siti Marwah, et al (2026). Pelatihan Pembuatan Sale Pisang Goreng sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Kebon IX, 4(3) 21831-21838. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5728>

### PENDAHULUAN

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan salah satu strategi penting dalam pembangunan berkelanjutan, khususnya pada wilayah pedesaan yang memiliki potensi sumber daya alam namun belum termanfaatkan secara optimal. Desa Kebon IX, Kabupaten Muaro Jambi, merupakan wilayah yang kaya akan komoditas pisang yang tumbuh sepanjang tahun, tetapi pemanfaatannya masih sebatas

konsumsi rumah tangga dan penjualan pisang segar dengan nilai ekonomi yang rendah. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya peningkatan nilai tambah melalui inovasi produk olahan berbasis potensi lokal sebagai salah satu cara untuk memperkuat ekonomi masyarakat desa (Sutanto, 2020).

Masyarakat Desa Kebon IX menghadapi beberapa kendala dalam mengoptimalkan potensi pisang, antara lain keterbatasan pengetahuan terkait teknik pengolahan pangan, kurangnya pemahaman tentang inovasi produk, serta minimnya akses terhadap pelatihan dan pendampingan usaha. Selain itu, fluktuasi harga pisang segar di tingkat petani menyebabkan pendapatan masyarakat menjadi tidak stabil, sehingga diperlukan upaya diversifikasi produk untuk meningkatkan daya saing dan nilai jual. Kendala-kendala ini menghambat terbentuknya industri rumah tangga yang dapat mengolah pisang menjadi produk bernilai tambah lebih tinggi (Ardani, 2019).

Dalam konteks tersebut, pelatihan pembuatan sale pisang goreng menjadi relevan sebagai solusi untuk mengembangkan potensi lokal yang melimpah. Sale pisang goreng adalah produk pangan tradisional yang memiliki cita rasa khas, daya simpan lebih lama, dan permintaan pasar yang cukup tinggi. Melalui pelatihan yang terstruktur, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan mengenai teknik pengolahan yang tepat, standar kualitas, hingga strategi pemasaran sederhana yang dapat diterapkan di lingkungan desa. Penguasaan keterampilan ini diharapkan mampu meningkatkan produktivitas dan nilai ekonomi pisang sebagai produk unggulan desa (Hidayat, 2021).

Dari sudut pandang pemberdayaan masyarakat, pelatihan keterampilan merupakan pendekatan yang efektif karena mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses belajar, praktik, dan pengembangan usaha. Pelatihan yang bersifat partisipatif tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kreativitas masyarakat dalam menciptakan produk yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan konsep *community empowerment* yang menekankan peningkatan kapasitas individu dan kelompok untuk mengelola potensi lokal secara mandiri (Setiawan & Lestari, 2020).

## **METODE**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan melalui beberapa tahap terstruktur yang dirancang untuk memastikan pencapaian tujuan pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya ibu-ibu rumah tangga di Desa Kebon IX. Setiap tahap memiliki fungsi strategis untuk membangun pemahaman, keterampilan, dan kemandirian peserta dalam memproduksi sale pisang goreng. Metode ini disusun mengacu pada model pemberdayaan masyarakat partisipatif (Suharto, 2016) dan pendekatan pelatihan berbasis praktik (Sagala, 2018).

### ***Survey Awal dan Identifikasi Kebutuhan***

Tahap pertama adalah melakukan survey lapangan untuk mengidentifikasi potensi desa, kebutuhan peserta, serta kesiapan masyarakat. Survey dilakukan melalui wawancara informal dengan perangkat desa, observasi produksi pangan lokal, dan diskusi dengan calon peserta.

Tahap ini penting karena pemberdayaan masyarakat harus berangkat dari kebutuhan nyata dan potensi lokal agar program relevan dan berkelanjutan (Ife & Tesoriero, 2014). Hasil survey menunjukkan bahwa pisang merupakan komoditas yang melimpah di Desa Kebon IX, namun belum diolah menjadi produk bernilai tinggi.

### ***Sosialisasi Program kepada Masyarakat***

Setelah survey dilakukan, tahap selanjutnya adalah sosialisasi yang bertujuan memberikan pemahaman tentang tujuan, manfaat, dan alur kegiatan PKM. Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan desa yang dihadiri oleh ibu-ibu rumah tangga, ketua RT, serta perangkat desa. Sosialisasi ini merupakan langkah penting untuk menumbuhkan partisipasi aktif masyarakat karena keberhasilan program pemberdayaan sangat bergantung pada keterlibatan peserta (Hikmat, 2017). Peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan harapan dan kebutuhan terkait pelatihan.

### ***Pelatihan dan Demonstrasi Pembuatan Sale Pisang***

Tahap inti kegiatan adalah pelatihan praktik langsung pembuatan sale pisang goreng. Metode yang digunakan adalah *learning by doing*, yaitu peserta belajar melalui praktik nyata. Materi pelatihan meliputi:

1. Pemilihan pisang yang tepat untuk sale (pisang serawak yang belum terlalu matang).
2. Teknik pengirisan pisang dengan ketebalan seragam.
3. Teknik pengeringan atau mengurangi kadar air pada irisan pisang.
4. Teknik penggorengan agar hasil renyah dan tidak lembek.
5. Teknik pengemasan agar tahan lama dan menarik.

Pelatihan berbasis praktik ini mendukung peningkatan kemampuan psikomotorik peserta sebagaimana disampaikan oleh Sudjana (2017) bahwa keterampilan akan lebih efektif dipelajari melalui pengalaman langsung.

### ***Pendampingan Produksi***

Setelah pelatihan, peserta diberi kesempatan mempraktikkan seluruh proses secara mandiri dengan bimbingan instruktur. Pendampingan bertujuan memastikan kualitas produk tetap konsisten dan peserta benar-benar memahami teknik yang diajarkan.

Pendampingan merupakan elemen penting dalam program pemberdayaan karena membantu peserta membangun kepercayaan diri dan kemandirian (Wrihatnolo & Dwidjowijoto, 2018). Pada tahap ini, peserta juga diajarkan cara menghitung biaya produksi dan menentukan harga jual yang sesuai.

### ***Evaluasi dan Monitoring***

Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Selain itu, produk hasil praktik peserta dinilai berdasarkan tekstur, rasa, kebersihan, dan tampilan.



Gambar 1. Antusias para peserta pelatihan

Monitoring juga dilakukan beberapa minggu setelah pelatihan untuk melihat apakah peserta mulai memproduksi sale pisang secara mandiri. Evaluasi berfungsi sebagai alat untuk mengukur efektivitas program dan menentukan langkah tindak lanjut (Arikunto, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) mengenai pelatihan pembuatan sale pisang goreng di Desa Kebon IX diikuti oleh 20 ibu rumah tangga yang merupakan kelompok sasaran utama program. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan keterampilan peserta dalam mengolah pisang menjadi produk bernilai tambah, sekaligus mendorong terbentuknya peluang usaha keluarga. Hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan kapasitas peserta dari sisi pengetahuan, keterampilan, pemahaman nilai tambah, serta kesadaran kewirausahaan, meskipun usaha pemasaran belum mulai dilakukan oleh peserta.

### ***Pelaksanaan Pelatihan Pembuatan Sale Pisang Goreng***

Pelaksanaan kegiatan PKM dimulai dengan proses sosialisasi kepada masyarakat desa untuk menjelaskan tujuan, manfaat, dan alur kegiatan pelatihan. Sosialisasi ini penting karena dapat menumbuhkan rasa memiliki dan partisipasi aktif dari peserta, seperti ditegaskan oleh Hikmat (2017) bahwa pemberdayaan yang berhasil memerlukan kesadaran dan dukungan masyarakat pada tahap awal.

Tahap demonstrasi dilakukan oleh instruktur dengan memperagakan seluruh proses pembuatan sale pisang mulai dari pemilihan pisang, teknik mengiris, proses pengeringan, teknik penggorengan, hingga pengemasan. Pelatihan menggunakan pendekatan andragogical atau pendidikan orang dewasa, di mana pembelajaran mengutamakan pengalaman langsung dan interaksi aktif antara instruktur dan peserta (Sagala, 2018).

Praktik langsung dilakukan secara berkelompok agar peserta memiliki kesempatan mengerjakan setiap tahap produksi secara mandiri. Pada tahap ini, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan saling membantu satu sama lain. Pelatihan diakhiri dengan evaluasi produk dan diskusi mengenai kendala selama proses produksi.

**Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi:**

1. Sosialisasi program:  
Peserta diberi pemahaman tentang potensi pisang sebagai komoditas bernilai tambah. Dalam sesi ini, peserta juga diberi ruang untuk menyampaikan pengalaman dan kendala dalam pengolahan pangan.
2. Demonstrasi teknik:  
Instruktur memperagakan proses pembuatan sale pisang mulai dari pemilihan bahan baku, pengirisan, proses pengeringan, teknik penggorengan, hingga pengemasan. Demonstrasi dilakukan sambil menjelaskan alasan setiap langkah sehingga peserta memahami aspek teknis maupun ilmiah di baliknya.
3. Praktik langsung:  
Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mempraktikkan langkah-langkah yang dijelaskan. Setiap kelompok diberi pendampingan instruktur agar proses belajar berlangsung efektif.
4. Diskusi dan tanya jawab:  
Peserta diberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal teknis dan non-teknis, seperti cara menjaga kerenyahan sale, estimasi biaya produksi, serta strategi menjual produk.
5. Evaluasi hasil:  
Produk yang dihasilkan peserta dinilai berdasarkan warna, kerenyahan, rasa, kebersihan, dan kerapian pengemasan.

Model pelatihan seperti ini mengacu pada prinsip partisipatif, di mana masyarakat terlibat aktif dalam setiap proses sehingga meningkatkan keterlibatan dan keberhasilan program (Ife & Tesoriero, 2014). Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama satu hari penuh dan seluruh peserta menunjukkan kehadiran dan antusiasme yang tinggi.



Gambar 2. Demonstrasi dari pemateri kepada peserta.

***Peningkatan Pengetahuan Peserta***

Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar peserta hanya memiliki pengetahuan dasar tentang pengolahan pisang. Mereka umumnya mengolah pisang menjadi pisang goreng biasa, keripik sederhana,

atau direbus untuk konsumsi keluarga. Pemahaman mereka tentang teknik pengolahan pangan yang lebih terstruktur, higienis, dan berbasis standar kualitas masih sangat terbatas.

Setelah pelatihan, terlihat peningkatan yang signifikan pada aspek kognitif peserta, meliputi:

1. Pengetahuan tentang jenis pisang yang cocok untuk sale pisang (pisang serawak/kepok karena teksturnya lebih padat).
2. Pemahaman tentang ketebalan irisan, yang memengaruhi kerenyahan dan waktu penggorengan.
3. Pengetahuan mengenai cara menurunkan kadar air, sehingga produk lebih awet.
4. Pemahaman tentang standar kebersihan produksi, termasuk penggunaan alat yang bersih dan area kerja higienis.
5. Pemahaman mengenai tahapan proses dari bahan mentah hingga produk siap jual.

Peserta juga mengetahui alasan di balik setiap proses. Misalnya, mengapa irisan harus seragam, mengapa suhu minyak harus stabil, dan mengapa pengeringan penting sebelum digoreng. Pemahaman berbasis alasan seperti ini disebut *deep understanding* dan berhubungan dengan peningkatan kualitas hasil pelatihan (Sagala, 2018).

Peningkatan ini terlihat dari kemampuan peserta menjawab kembali pertanyaan instruktur mengenai alur produksi. Lebih dari 80% peserta dapat menjelaskan langkah-langkah pembuatan sale pisang dengan benar dan memberikan contoh praktik yang tepat.



Gambar 3. Peserta mengaplikasikan apa yang didemonstrasikan oleh pemateri.

### ***Peningkatan Keterampilan Teknis Produksi***

Keterampilan teknis merupakan aspek penting dalam pelatihan ini. Pada awal praktik, peserta mengalami beberapa kesulitan seperti:

1. Mengiris pisang tanpa ketebalan yang seragam.
2. Menggoreng sale terlalu lama atau terlalu cepat.
3. Belum memahami cara mengatur panas minyak.
4. Kesulitan menjaga kebersihan saat proses produksi berlangsung.

Namun, melalui bimbingan langsung dan contoh teknik yang benar, peserta menunjukkan peningkatan nyata. Pada sesi produksi kedua, sebagian besar peserta mampu:

1. Menghasilkan irisan pisang dengan ketebalan relatif sama menggunakan teknik sederhana.
2. Menjaga konsistensi tekstur sehingga sale tidak terlalu keras atau lembek.
3. Menggoreng dengan suhu minyak yang lebih stabil sehingga menghasilkan warna yang seragam.
4. Mengurangi kadar minyak pada produk melalui teknik penirisan yang benar.

Perubahan ini menunjukkan bahwa metode *learning by doing* efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta. Sudjana (2017) menyatakan bahwa pembelajaran praktik memungkinkan peserta belajar melalui pengalaman langsung, sehingga memudahkan pemahaman gerakan motorik dan langkah teknis.

Pelatih juga memberikan tips tambahan seperti:

1. cara menghindari pisang menempel saat digoreng,

2. cara menentukan suhu minyak hanya berdasarkan warna uap,
3. dan cara meniru standar produksi UMKM kecil dengan peralatan rumah tangga.

### ***Dampak Sosial dan Ekonomi Kegiatan***

#### **Dampak Sosial**

Pelatihan ini berhasil menumbuhkan interaksi positif antar peserta. Selama pelatihan, peserta tampak saling membantu satu sama lain, berdiskusi, dan bekerja sama. Kondisi ini memperkuat rasa kebersamaan dan membangun modal sosial (*social capital*), yaitu aset sosial yang penting dalam pengembangan usaha di masyarakat desa (Setiawan & Lestari, 2020).

Selain itu, peserta juga tampak lebih percaya diri karena merasa mampu menghasilkan produk berkualitas. Kepercayaan diri ini merupakan bagian dari pemberdayaan, yang menurut Suharto (2016), merupakan indikator penting dalam peningkatan kapasitas masyarakat.

#### **Dampak Ekonomi**

Meskipun belum ada peserta yang memulai usaha penjualan, peserta mulai memahami bahwa usaha sale pisang memiliki potensi pendapatan cukup tinggi dan bisa dikerjakan di rumah tanpa modal besar. Peserta mengakui bahwa sebelum pelatihan, mereka tidak memahami bagaimana cara menjadikan pisang sebagai produk bernilai tinggi.

Menurut Wibowo (2020), masyarakat desa sering gagal memanfaatkan potensi lokal karena kurangnya keterampilan, bukan karena kurangnya bahan baku. Pelatihan seperti ini membantu membuka wawasan peserta tentang cara meningkatkan pendapatan keluarga.

### ***Hambatan dan Solusi Selama Pelaksanaan Kegiatan***

Selama pelaksanaan program, beberapa hambatan ditemukan, namun dapat diatasi dengan pendekatan kreatif:

#### **Keterbatasan alat pengiris**

Peserta hanya menggunakan pisau biasa sehingga kesulitan membuat irisan seragam. Solusi: Instruktur memberikan teknik mengiris horizontal dan metode pegangan yang stabil agar ketebalan lebih konsisten.

#### **Proses pengeringan bergantung pada cuaca**

Pengeringan alami membutuhkan sinar matahari. Jika cuaca mendung, hasil kurang optimal. Solusi: Peserta diajarkan menggunakan kipas atau blower sederhana untuk membantu proses pengeringan.

#### **Kesulitan menjaga suhu minyak**

Banyak peserta belum terbiasa mengelola panas stabil.

Solusi: Instruktur memberikan cara sederhana mengukur suhu menggunakan gelembung minyak dan warna uap.

#### **Keterbatasan kemasan menarik**

Kemasan awal masih sederhana dan kurang estetik.

Solusi: Peserta diperkenalkan pada kemasan OPP dan teknik sealing yang mudah dilakukan.

#### **Belum memahami perhitungan biaya produksi**

Pada awalnya peserta tidak mengetahui cara menghitung biaya produksi untuk menentukan harga jual.

Solusi: Instruktur memberikan simulasi sederhana menghitung HPP, harga jual, dan margin keuntungan.

Hambatan-hambatan tersebut adalah bagian umum dari proses pemberdayaan masyarakat. Wrihatnolo & Dwidjowijoto (2018) menjelaskan bahwa program pemberdayaan harus memfasilitasi masyarakat bukan hanya dengan teori, tetapi juga melalui pendampingan teknis untuk mengatasi hambatan nyata di lapangan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), dapat disimpulkan bahwa pelatihan pembuatan sale pisang goreng di Desa Kebon IX berhasil mencapai tujuannya dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas

dan kemandirian peserta, khususnya ibu rumah tangga, melalui pendekatan partisipatif dan pembelajaran langsung (*learning by doing*).

1. Peningkatan Kapasitas Peserta:

Pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis peserta secara signifikan. Peserta yang sebelumnya hanya mengolah pisang untuk konsumsi rumah tangga, kini memahami proses produksi yang terstruktur—mulai dari pemilihan bahan baku, teknik pengirisan dan pengeringan, penggorengan yang tepat, hingga pengemasan yang higienis dan menarik. Peningkatan ini terlihat dari kualitas produk akhir yang dihasilkan, dengan warna, tekstur, rasa, dan kebersihan yang memenuhi standar pangan ringan.

2. Dampak Sosial-Ekonomi:

Kegiatan ini telah menumbuhkan kesadaran kewirausahaan dan kepercayaan diri peserta untuk memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber pendapatan. Interaksi selama pelatihan juga memperkuat modal sosial (*social capital*) dan rasa kebersamaan, yang menjadi fondasi penting untuk pengembangan usaha kelompok. Meskipun pemasaran belum dimulai, peserta telah memahami peluang ekonomi yang menjanjikan dari usaha sale pisang, dengan perkiraan keuntungan sekitar Rp 20.000 per kilogram dan potensi pendapatan tambahan bulanan yang signifikan.

3. Prospek Keberlanjutan yang Kuat:

Program memiliki prospek keberlanjutan yang tinggi karena didukung oleh ketersediaan bahan baku pisang yang melimpah di desa, modal usaha yang rendah, dan strategi pemasaran yang realistis (seperti penjualan melalui warung dengan sistem konsinyasi). Peserta menunjukkan minat untuk membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB), yang dapat memperkuat skalabilitas produksi, efisiensi biaya, dan perluasan jaringan pemasaran. Dengan dukungan pemerintah desa dan BUMDes, sale pisang berpotensi menjadi Produk Unggulan Desa (Prudes) yang berdaya saing.

4. Rekomendasi untuk Pengembangan:

Untuk memastikan keberlanjutan, diperlukan pendampingan lanjutan dalam aspek manajemen usaha, perhitungan keuangan, diversifikasi produk (seperti varian rasa), dan pengembangan branding. Kolaborasi dengan pihak desa dan lembaga terkait juga diperlukan untuk memfasilitasi akses peralatan yang lebih baik, pelatihan pemasaran digital, serta sertifikasi produk agar dapat menjangkau pasar yang lebih luas.

Secara keseluruhan, pelatihan ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga telah menanamkan pola pikir kewirausahaan dan pemanfaatan potensi lokal secara optimal. Program ini berpotensi menjadi model pemberdayaan ekonomi yang dapat direplikasi di desa-desa lain dengan karakteristik sumber daya alam serupa.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Desa Kebon IX beserta perangkat desa yang telah memberikan izin, fasilitas, serta dukungan penuh sehingga kegiatan pelatihan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Penghargaan dan apresiasi juga penulis sampaikan kepada para peserta pelatihan, khususnya ibu-ibu rumah tangga Desa Kebon IX, yang telah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan antusias, aktif, dan penuh semangat. Partisipasi dan keterlibatan aktif dari para peserta menjadi faktor utama keberhasilan kegiatan ini.

Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada tim pelaksana PKM, rekan-rekan yang terlibat, serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas segala bantuan, tenaga, dan dukungan yang diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga kerja sama dan kebaikan yang telah diberikan menjadi amal yang bermanfaat dan memberikan dampak positif bagi masyarakat, khususnya dalam upaya peningkatan keterampilan dan pemberdayaan ekonomi keluarga.

### **REFERENSI**

- Ardani, M. (2019). Pengembangan Produk Olahan Berbasis Potensi Lokal dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat. Yogyakarta: Deepublish.
- Arikunto, S. (2018). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

- Hikmat, H. (2017). Strategi Pemberdayaan Masyarakat. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2014). Community Development: Community-based Alternatives in an Age of Globalisation (3rd ed.). Sydney: Pearson Education.
- Sagala, S. (2018). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, B., & Lestari, S. (2020). Pemberdayaan Masyarakat dan Modal Sosial dalam Pengembangan Ekonomi Lokal. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, N. (2017). Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suharto, E. (2016). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. Bandung: Refika Aditama.
- Sutanto, A. (2020). Strategi Pengembangan Ekonomi Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. Malang: UB Press.
- Wrihatnolo, R. R., & Dwidjowijoto, R. N. (2018). Manajemen Pemberdayaan: Paradigma Baru Pengelolaan Pembangunan. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.